

Menelusuri Kearifan Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong: Analisis Nilai-nilai yang Diungkap

Ifnaldi, Tiara Wulandari, Agita Misriani

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Korespondensi: ifnaldi1965@gmail.com

Abstract. The lack of knowledge of the community and the younger generation about folklore in their own area makes the life values contained in them just get buried. This study aims to describe the values of life in the folklore of Rejang Lebong. This research is a qualitative descriptive research with a content analysis approach. Value data collection techniques, namely documentation studies and literature studies with data sources in the form of documents from the Rejang Lebong folklore in the form of quotations showing life values which are analyzed by reading, identifying, classifying, describing, and presenting research results based on life-values theory according to Haris Supratno. The results showed that twenty Rejang Lebong folktales reflected life values which included educational values (motivation (spirit), interest (aspirations), high curiosity), religious values (grateful, praying, worshiping), moral values (attitude qanaah, persistent, patient, never give up, tolerance, warm-hearted, honest, responsible, polite, confident, trustworthy), leadership values (good leader attitude, wise, realistic, creative, innovative), heroic values (warrior nationalism spirit valiant), the value of courage (trying new things, defending the truth), the value of simplicity (simple in living life without exaggeration), the value of mutual cooperation (help, cooperation), the value of sacrifice (voluntary in fighting for the truth, family, lover).

Keywords: folklore; Rejang Lebong; value of life;

Abstrak. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan generasi muda terhadap cerita rakyat di daerahnya sendiri membuat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya terkubur begitu saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi dan studi kepustakaan dengan sumber data berupa dokumen cerita rakyat Rejang Lebong berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menyajikan hasil penelitian berdasarkan teori nilai-nilai kehidupan menurut Haris Supratno. Hasil penelitian menunjukkan dua puluh cerita rakyat Rejang Lebong mencerminkan nilai kehidupan yang mencakup nilai pendidikan (motivasi

(semangat), minat (cita-cita), rasa ingin tahu yang tinggi), nilai religius (bersyukur, berdoa, beribadah), nilai moral (sikap qanaah, gigih, sabar, pantang menyerah, toleransi, ramah tamah, jujur, tanggung jawab, sopan, percaya diri, amanah), nilai kepemimpinan (sikap pemimpin yang baik, bijaksana, realistis, kreatif, inovatif), nilai kepahlawan (jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani), nilai keberanian (mencoba hal baru, membela kebenaran), nilai kesederhanaan (sederhana dalam menjalani hidup yang tidak berlebih-lebihan), nilai gotong royong (tolong menolong, kerjasama), nilai berkorban (kerelaan diri dalam memperjuangkan kebenaran, keluarga, kekasih).

Kata Kunci: cerita rakyat; nilai kehidupan; Rejang Lebong

Pendahuluan

Kebudayaan daerah dalam perkembangannya di bidang kebudayaan maupun pendidikan mempunyai peranan penting untuk memperkaya kebudayaan nasional dan memajukan generasi muda. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal (Azima et al., 2021). Sastra lama klasik/sastra lisan biasanya terjadi turun temurun dari mulut ke mulut yang bersifat anonim dan merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu yang masih berkembang dalam masyarakat sampai saat ini (Ifnaldi, 2020). Sastra lisan juga merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa, kebanggaan bangsa akan keragaman budayanya, yang dapat menjadi jendela untuk mengurai ingatan sejarah kolektif kita. Seperti ungkapan Bung Karno “Jasmerah” (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah).

Semua daerah di Indonesia, memiliki keunikan dalam budayanya. Di antaranya seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan dan minuman, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual dan sebagainya (Dela, 2022). Termasuk Rejang Lebong yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang berada di bagian wilayah Timur Provinsi Bengkulu dengan potensi di bidang pertanian dan peternakan. Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa cerita rakyat yang melegenda di Provinsi Bengkulu seperti cerita rakyat Muning Raib, Putri Gading Cempaka, dan Putri Serindang Bulan yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan. Cerita rakyat tersebut, sifatnya disampaikan secara lisan dan turun temurun, mengakibatkan selalu ada

perubahan makna atau alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi (Kurniawan et al., 2023). Cerita rakyat setiap daerah tentunya berbeda satu sama lainnya yang menjadi ciri khas setiap daerah seperti halnya cerita rakyat Rejang Lebong yang memiliki keunikan ceritanya yang kebanyakan merujuk pada legenda setempat (*local legend*) merupakan cerita yang mengisahkan asal usulnya nama sebuah tempat. Perlunya mengetahui cerita-cerita rakyat setempat dimana kita tinggal sangatlah diperlukan sebagai salah satu wujud cinta tanah air pepatah mengatakan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”.

Menurut Usaman cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng, jadi cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan. Sisyono berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan secara kolektif dalam kurun waktu yang cukup lama. Jadi cerita rakyat merupakan cerita zaman dahulu yang lahir dan berkembang di masyarakat daerah tertentu disebarkan dari mulut ke mulut bersifat anonim, bervariasi dan tidak dibukukan.

Sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, salah satu kunci keberhasilan suatu karya sastra ialah dapat memengaruhi kehidupan si pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya (Susilo et al., 2020). Artinya, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, sastra dapat menjadi suatu media dalam pengajaran karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren menyampaikan bahwa fungsi karya sastra adalah menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu yang juga disebut dengan konsep Horace yang meliputi *dulce et utile*, bahwa sastra itu indah dan berguna.

Nilai-nilai kehidupan merupakan bagian dari unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dan berkaitan erat dengan unsur amanat. Nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dijadikan pedoman perilaku untuk

meningkatkan derajat kemanusiaan, martabat diri serta diposisikan sebagai elemen dalam mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Nilai kehidupan memegang peranan penting dalam setiap kehidupan sebab nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Adanya nilai-nilai kehidupan yang tertulis maupun tersirat sehingga dapat menambah kebermanfaatan karya sastra bagi masyarakat. Sehubungan dengan adanya nilai-nilai kehidupan dalam sastra, Supratno menyebutkan adanya sembilan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, yaitu: (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai moral, (4) nilai kepemimpinan, (5) nilai kepahlawanan, (6) nilai keberanian, (7) nilai kesederhanaan, (8) nilai gotong royong, dan (9) nilai berkorban (Supratno, 2010, p. 370).

Sebelumnya terdapat penelitian yang ditulis oleh Rinatul Hidayah yang berjudul "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Novel Sawitri Dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal" pada tahun 2020 dalam Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Dhirta Satria Hanantha, Rendy Putra Hervian, Rahma Cahyani, dan Rian Damariswara yang berjudul "Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Bumi Karya Tere Liye" pada tahun 2022 dalam BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya. Selanjutnya ditulis oleh Ika Lailatul Saadah yang berjudul "Nilai-nilai Kehidupan Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata" pada tahun 2022 dalam Jurnal Sapala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjeknya, penelitian sebelumnya bersubjek pada novel sedangkan penelitian ini bersubjek pada cerita rakyat. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Esma Junaini, Emi Agustina, dan Amril Canrhas yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma" pada tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah Korpus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Seluma. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari subjek dan objeknya penelitian sebelumnya bersubjek pada cerita rakyat yang ada di Seluma dengan objek penelitian hanya nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian ini bersubjek pada cerita rakyat di Rejang Lebong dengan objek penelitian nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja cerita rakyat di Rejang Lebong dan mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita-cerita rakyat di Rejang Lebong sehingga cerita rakyat di

Rejang Lebong perlu digali, diperkenalkan kepada generasi muda, disebarluaskan sehingga dikenal di dalam maupun di luar daerah sehingga dapat dilestarikan layaknya mereboisasi hutan yang gundul agar tumbuh kembali dan tidak hilang begitu saja terkubur oleh zaman.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi dan studi kepustakaan Data dalam penelitian ini yaitu pertama, data primer yang digunakan bersumber pada dokumen-dokumen cerita rakyat Rejang Lebong yaitu kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Kedua, data sekunder dalam penelitian ini berupa segala yang mendukung dan berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data dengan cara (1) membaca cerita rakyat Rejang Lebong secara berulang untuk mendapatkan data, (2) setelah data teridentifikasi data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya sesuai dengan teori nilai kehidupan Haris Supratno, (3) lalu dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan temuan secara ringkas dan jelas. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data. Namun, sebagai instrumen utama pengumpul data, peneliti perlu beberapa alat mekanis yaitu laptop, *handphone*, alat tulis. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara (1) meningkatkan ketekunan dengan cara membaca dokumen cerita rakyat Rejang Lebong dan berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan cerita rakyat Rejang Lebong secara teliti, tekun, dan berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud, (2) triangulasi yang dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah aspek atau teori dalam menafsir seperangkat data. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mencari teori atau penjelasan perbandingan atau penyaing yang relevan dengan penelitian sehingga memudahkan peneliti menentukan data. Kecukupan referensial dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan cerita rakyat yang ada di Rejang Lebong, maka terdapat nilai kehidupan dalam cerita rakyat tersebut, seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai-Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong

NO.	Cerita Rakyat Rejang Lebong	Nilai-Nilai Kehidupan								
		Nilai Pendidikan	Nilai Religius	Nilai Moral	Nilai Kepemimpinan	Nilai Kepahlawanan	Nilai Keberanian	Nilai Kesederhanaan	Nilai Gotong Royong	Nilai Berkorban
1.	Asal Usul Desa Kampung Delima	✓		✓	✓		✓	✓	✓	
2.	Asal Usul Desa Babakan Baru			✓	✓	✓		✓		✓
3.	Asal Usul Desa Air Meles Bawah		✓		✓					
4.	Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah	✓	✓	✓						
5.	Asal Usul Desa Bengko	✓								
6.	Asal Usul Desa Teladan				✓			✓		✓
7.	Asal Usul Desa Air Lanang				✓		✓		✓	
8.	Asal Usul Air Pikat		✓	✓				✓		
9.	Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam			✓						
10.	Asal Usul Batu Galing		✓							
11.	Si Jago Setahun		✓	✓	✓					
12.	Batu Betiang			✓					✓	
13.	Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah		✓	✓	✓				✓	✓
14.	Legenda Batu Berambai			✓	✓		✓			✓
15.	Legenda Batu Panco		✓	✓			✓	✓	✓	✓
16.	Legenda Batu Menangis		✓	✓						✓
17.	Legenda Muning Raib		✓	✓	✓			✓	✓	✓

18.	Legenda Kali Kucur							✓		
19.	Batu Dewa		✓	✓						✓
20.	Batu Lebar		✓	✓						

Pembahasan

Nilai Pendidikan

Supratno menjelaskan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang baik dan benar yang dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat dan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masyarakat. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai pendidikan pada kutipan-kutipan berikut.

“Banyak sekali warga antusias yang ingin tinggal di tempat tersebut yang katanya tanahnya yang begitu subur dan mudah untuk ditumbuhi tanaman.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 1 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan perubahan perilaku masyarakat berupa semangat hidup yang menunjukkan keinginan untuk tinggal di tempat yang lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dibutuhkannya semangat hidup untuk mendorong tindakan yang bertujuan, dan semangat merupakan kunci kesuksesan bagi diri sendiri ataupun banyak orang.

“Tersebutlah Gajah Meram sebagai Tuei Kutei Rukam Petulai Bermani Lebong sebagai anak laki-laki yang mempunyai cita-cita selain dari tahta tunggal berperan juga menjadi tuei kutei dengan cara membuka dusun baru di luar wilayah Lebong.” (Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, hal. 6 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gajah Meram yang tidak gentar dengan cita-citanya untuk membuka dusun baru di luar wilayah Lebong dengan tujuan untuk mencari kesamaan derajat di antara anak laki-laki dari pimpinan dusun asal yang mana di dusun asal selain dari anak yang menggantikan ayahnya anak yang lain dengan sendirinya lebih rendah kedudukannya. Kesetaraan sangatlah penting dalam kehidupan agar segala sesuatunya berjalan lancar dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

“Saat itu keempat suku tersebut mencari dan membuka lahan baru di daerah Bengko yang sudah lama ditinggalkan dan menjadi hutan belantara.” (Asal Usul Desa Bengko, hal. 8 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru. Lewat rasa ingin tahu dan ingin mencoba kita akan berusaha untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di benak kita sehingga membuat kita merasakan pengalaman baru. Pengalaman adalah guru yang terbaik dan sebaik-baiknya pelajaran adalah hikmah dan makna.

Nilai Religius

Supratno menjelaskan nilai religius adalah sesuatu yang bersifat religi, bersifat keagamaan yang ada hubungannya dengan masalah religi. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai religius pada kutipan-kutipan berikut.

“Kesenian wayang ini sering digunakan dalam acara-acara tertentu baik secara adat maupun syukuran atau sedekah bumi.” (Asal Usul Desa Air Meles Bawah, hal. 5 paragraf 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat Air Meles Bawah yang masih mengadakan sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta atas berkat dan rezeki dari hasil bumi yang diberikan untuk kelangsungan hidup manusia.

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya mulai dari sesajen, bertarak dan termasuk membunyikan kelintang ...” (Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, hal. 7 paragraf 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan implementasi keyakinan masyarakat zaman dahulu untuk meminta keselamatan ataupun sebagai bentuk rasa syukur.

“Setelah tebat selesai maka kedua moyang tersebut membuat perjanjian dan larangan tentang tebat tersebut yang berbunyi, ‘Dilarang ada anak hanyut yang di luar nikah dan barang siapa yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau denda.’” (Asal Usul Air Pikat, hal. 12 paragraf 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan masyarakat yang masih menjunjung tinggi harkat dan martabat. Kehamilan di luar pernikahan dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji atau tidak etis, yang pada dasarnya sangat tidak disetujui oleh keyakinan agama karena termasuk dalam kategori perzinahan dan ajaran agama menekankan pada kebajikan untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

“Pesta Kedurai Agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa.” (Legenda Muning Raib, hal. 55 paragraf 1)

Berdasarkan kutipan di atas tercermin nilai religius yang mana kedurai agung merupakan salah satu upacara atau ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Rejang secara turun temurun. Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan yang mayoritas bersifat animisme, dimana upacara adat ini dipercayai oleh warga setempat untuk mencegah kemalangan, bencana, dan memenuhi janji kepada leluhur mereka.

“Bujang Tunga berdoa kepada Raja Langit dewa penguasa alam Bukit Kaba agar bisa bertemu dengan sang bidadari istrinya ...” (Batu Lebar, hal. 62 Paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan permohonan yang dilakukan manusia kepada penciptanya. Doa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan juga merupakan petunjuk agama serta alat untuk berhubungan langsung antara hamba dan sang pencipta.

Nilai Moral

Supratno menjelaskan nilai moral adalah suatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti atau susila. Nilai moral dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, sikap dan akhlak yang juga baik. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut.

“Pada saat itu ia merasa puas akan hasil tanamannya, ia dengan sabar dan tulus untuk mendapati hasil yang begitu melimpah.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 1 paragraf 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap qanaah yang dimiliki Bapak Kromo Kraso yaitu sikap rela dan merasa puas dengan hasil yang telah diusahakannya. Selain itu, dia juga menjauhkan diri dari perasaan tidak puas dan kurang. Kutipan ini juga mencerminkan hasil dari sikap sabar dalam bekerja, karena hasilnya pasti akan sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.

“Mereka tetap gigih memperjuangkan kebebasan, dan akhirnya Belanda benar-benar mengangkat kakinya dari tanah Rejang ini.” (Asal Usul Desa Babakan Baru, hal. 3 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap gigih yang juga juga bermakna tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan, dengan tekad yang kuat segala sesuatu dapat tercapai, yang terpenting bukanlah seberapa sering jatuh atau gagal, namun apakah akan selalu bangkit kembali setelahnya atau tidak. Karena kegagalan sebenarnya bukan terletak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan, melainkan ketika berhenti mencoba.

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya ..., namun penyakit semakin mengganas sehingga diambil keputusan untuk pindah dusun.” (Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, hal. 7 paragraf 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan saat terjadi bencana serangan penyakit kurap yang cukup mengerikan, masyarakat menunjukkan sikap yang sabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

“Suatu ketika ada seseorang dari jauh yang datang bertandang ke daerah tersebut, oleh masyarakat disuguhkanlah makanan dengan lauk selada air yang berasal dari sungai besar tersebut dan minuman yang juga berasal dari sungai besar tersebut”. (Asal Usul Air Pikat, hal. 12 paragraf 5)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ramah tamah masyarakat dengan memuliakannya. Nabi SAW bersabda: “Para tamu datang membawa rezekinya dan pergi dengan dihapuskan dosamu, dan Allah menghapuskan dosa mereka dan dosamu.”

“Kedua suku tersebut hidup berdampingan dan menjalani hubungan yang baik, penghidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai ...” (Asal Usul Air Pikat, hal. 13, paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap toleransi. Kehidupan kita memerlukan toleransi agar kita dapat saling menghargai suku lain dan hidup bersama dalam Bhineka Tunggal Ika. Meskipun berbeda-beda, kita tetap satu. Selain itu, toleransi membantu memelihara dan mempererat persaudaraan antara sesama manusia. Persaudaraan yang erat sangat penting dalam kehidupan kita sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk atau plural dengan keberagaman yang ada.

“Benar tuan putri. Kalau begitu akan kubuang serdam ini.” (Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, hal. 26 paragraf 12)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap jujur. Dengan sikap yang jujur, Sutan Indah mengakui dan merasa bersalah telah menggembuskan serdam yang membuat Krikam Manis terhanyut sehingga bayi yang sedang dijaganya terjatuh ke dalam jurang bukit.

“... dan ditemukan oleh seorang yang masih hidup sebelumnya dan dikuburkanlah kepala Pati Bugis di Desa Derati dekat Sungai Lubuk Dalam.” (Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam, hal. 15 paragraf 5)

Kutipan di atas mencerminkan tindakan bertanggung jawab untuk menunaikan kewajiban terakhir sebagai individu yang masih bernyawa terhadap orang yang telah meninggal adalah dengan menguburkan jenazah. Ini akan memacu kesadaran umat muslim dalam melaksanakan tugas agama dan sosial mereka. Selain itu, melihat jenazah akan mengingatkan manusia bahwa kehidupan tidak abadi karena setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian.

“Bila Jago Setahun sedang dalam masanya tertidur selama dua belas purnama seluruh pengawal setianya akan bersiap menjaga Jago Setahun dan Cawang Lekat.” (Si Jago Setahun, hal. 17 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas dengan baik sebagai penjaga Jago Setahun yang selalu waspada dalam menjaga pemimpinya.

“Sutan Indah pergi pula tak menentu arahnya, untuk mencari Krikam Manis” (Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, hal. 29 paragraf 20)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah Sutan Indah walaupun ia tengah berkelana tanpa arah yang jelas.

Ia terus mencari Krikam Manis yang hilang entah ke mana. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki sikap gigih agar dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan meningkatkan kedewasaan diri.

“Sebagai putra tertua, ia senantiasa menjaga dan melindungi adiknya” (Legenda Batu Berambai, hal. 31 paragraf 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Raden Serdang Irang merupakan individu yang memiliki sifat-sifat terpuji dan bertanggung jawab. Sebagai anak pertama, ia bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi saudara-saudaranya. Apalagi ketika kedua orang tua telah meninggal, Raden Serdang Irang secara otomatis mengambil posisi sebagai figur orang tua bagi adik-adiknya.

“Selanjutnya, Ratu berpesan kepada putra putrinya dengan ungkapan berikut. ‘Jika ingin merasakan asin, makanlah garam! Jika ingin merasakan pedas makanlah cabai!’” (Legenda Batu Berambai, hal. 32 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ayah yang bijak ketika mendidik anaknya. Pesan yang disampaikan adalah bahwa untuk mendapatkan pujian, seseorang harus bersikap baik terhadap orang lain. Ketika seseorang mampu melakukan kebaikan terhadap orang lain, itu menunjukkan bahwa dia memiliki kekuatan hati yang kuat. Dengan demikian, dia dapat melindungi dirinya dari pengaruh negatif. Selain memberikan ketenangan dan kedamaian, berbuat baik juga dapat menjauhkan kita dari hal-hal yang merugikan.

“Tapi itu semua tidak membuat Gading pesimis dengan keyakinan yang kuat Gading pun siap untuk bertanding panco.” (Legenda Batu Panco, hal. 44 paragraf 14)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan diri Gading dalam membela kebenaran mewakili orang banyak. Rasa percaya diri dapat membuat kita selalu berpikir positif dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan karena kita merasa mampu dan percaya bahwa kita dapat mengatasi tantangan tersebut. Dengan percaya diri, kita bisa menerima kekurangan kita dan memaksimalkan kelebihan kita.

“Malim Bagus mendekati ayahnya dan ikut duduk bersila dengan paman-pamanya. Ia menyalaminya satu persatu ...” (Hal. 56 Paragraf 4 Baris 1)

“Aku pergi bu, Assalamualaikum’ Malim Jayo pamit sembari mencium tangan ibunya.” (Hal. 57 Paragraf 8 Baris 10)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap sopan santun Malim Bagus dan Malim Jayo yang apabila bertemu dan berpamitan akan menyalami orang yang lebih tua. Tata krama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Orang lain menghormati dan menghargai kita saat kita menunjukkan kesopanan. Orang lain juga senang akan merasa senang dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika kita bersikap kasar, orang lain tidak akan menghargai dan menghormati kita.

“Malim Jayo juga menceritakan pantangan kakak iparnya itu agar tidak memasak sayur pakis dan rebung selama berada di rumah orang tuanya ini.” (Legenda Muning Raib, hal. 58 paragraf 11)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap amanah Malim Jayo dalam menyampaikan pesan dari sang kakak perihal pantangan dalam pernikahannya nanti. Dengan bersikap amanah kita dapat dipercaya orang, ini merupakan dasar yang sangat berharga untuk membangun hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

Nilai Kepemimpinan

Supratno menjelaskan bahwa nilai kepemimpinan adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin secara baik, jujur, adil, arif, dan bijaksana. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan-kutipan berikut.

“Pada saat itu Bapak Mugimin memutuskan memberi nama desa ini yang diambil dari nama sesepuh masyarakat yang terdiri dari 5 orang yang awalnya huruf D yang kepanjangannya, Dulsalim, Dulgani, Dulhadi, Dulsalam, Dulmanam.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 2 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Bapak Mugimin yang bijaksana dalam memimpin musyawarah untuk memecahkan masalah dan berpikir secara realistis dan memutuskan masalah dan berpikir realistis.

“Selain persatuan tarub, Bapak Rajimin juga mengembangkan kesenian wayang orang yang dinamakan ‘Ande-Ande Lumut’.” (Asal Usul Desa Air Meles Bawah, h. 5 paragraf 2)

“Akhirnya setelah berkali-kali pergantian kepala desa seiring berjalannya waktu, kepala desa selanjutnya yang memimpin sebagai kepala desa ketujuh adalah Bapak Ponijo ia yang mengubah nama ‘Air Meles Gading’ menjadi ‘Air Meles Bawah’.” (Asal Usul Desa Air Meles Bawah, h. 5 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan pemimpin-pemimpin Desa Air Meles Bawah adalah pemimpin yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi desa serta bersikap bijaksana dalam memutuskan sesuatu secara realistis.

Nilai Kepahlawanan

Supratno menjelaskan bahwa nilai kepahlawanan adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh pejuang yang gagah berani, seseorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kepahlawanan pada kutipan-kutipan berikut.

“Dengan dipelopori oleh ketua suku pada saat itu, mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya.” (Asal Usul Desa Babakan Baru, hal. 3, paragraf 3)

“Namun tak lama setelah Belanda pergi masyarakat kembali merasakan imperialisme oleh pasukan Jepang, tapi lagi-lagi masyarakat dapat mengusirnya dan kembali meraih kebebasan beriring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.” (Asal Usul Desa Babakan Baru, hal. 3 paragraf 3)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani yaitu peribumi yang berani berperang melawan Belanda walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan perang seadanya serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara agar terbebas dari belenggu penjajahan

Nilai Keberanian

Supratno menjelaskan bahwa nilai keberanian adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai hati teguh dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan

dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai keberanian pada kutipan-kutipan berikut.

“Namun pada saat itu Bapak Kromo Kraso orang pertama yang ingin mencoba hidup di daerah tersebut. Dia berasal dari Bengkulu Utara, ia datang ke sini seorang diri dan berharap ada kehidupan di tempat yang ia singahi.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 1 paragraf 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwasanya Bapak Kromo Kraso orang yang berani mencoba sesuatu yang baru. Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali dan berani mengambil resiko dalam ketidakpastian.

“Dalam pertempuran tersebut, Raden Serdang memimpin langsung pasukannya dengan gagah berani sehingga pasukan kerajaan dari Aceh tersebut terpukul mundur.” (Legenda Batu Berambai, hal. 34 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan keberanian Raden Serdang memimpin pasukannya untuk melawan pasukan kerajaan dari Aceh dalam membela kebenaran yaitu terbebas dari pemaksaan kerajaan Aceh yang menginginkan sang adik dan tidak ingin mengkhianati sahabatnya.

Nilai Kesederhanaan

Supratno menjelaskan bahwa nilai kesederhanaan adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan-kutipan berikut.

“... saat ia tinggal di sana, ia mencoba bercocok tanam seperti masyarakat lainnya yang hanya bermodal menggarap lahan milik warga Desa Karang Anyar Atas.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 1 paragraf 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa Bapak Kromo Kraso hidup sederhana dan bermodal pas-pasan dengan menggarap lahan milik orang lain.

“Masyarakat yang tak seberapa waktu itu memanfaatkan peninggalan-peninggalan para penjajah, meneruskan perkebunan kopi Belanda dan menempati rumah-rumah Belanda.” (Asal Usul Desa Babakan Baru, hal. 4 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kehidupan masyarakat yang hidup sederhana dengan memanfaatkan apa yang telah ada di sekitarnya.

“Mula-mula mereka membangun rumah masing-masing secara sederhana karena sesuai keuangan mereka di waktu itu.” (Asal Usul Desa Teladan, hal. 9 paragraf 3)

Kutipan di atas mencerminkan kesederhanaan dalam pembangunan rumah mereka yang sesuai dengan keadaan keuangan mereka dan tidak berlebihan memaksakan apa yang tidak ada.

“... penghidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai, dimana di dekat lahan pertanian masyarakat tersebut ada sungai besar (sekarang sungai Air Pikat) yang tumbuh selada air yang sangat subur dan sangat digemari masyarakat untuk dijadikan sayur atau lauk pauk” (Asal Usul Air Pikat, hal. 13 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan hidup masyarakat yang sederhana yaitu bertani dan makan apa adanya dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar.

Nilai Gotong Royong

Supratno menjelaskan bahwa nilai gotong royong adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang suka bekerja sama atau tolong menolong antara sesamanya dalam mengerjakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai gotong royong pada kutipan-kutipan berikut.

“Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabat-kerabatnya untuk tinggal bersama dan mengajaknya untuk menggarap tanah yang telah dibeli olehnya.” (Asal Usul Desa Kampung Delima, hal. 1 paragraf 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap saling tolong menolong ataupun sikap kekeluargaan yang merupakan sikap antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain dan menghadapi masalah maupun kebahagiaan bersama dan bekerja sama dalam suatu pekerjaan.

“Si Jago Setahun dibantu oleh dua adiknya dalam meramu di hutan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun istananya di Cawang

Lekat. Mereka bertiga lalu bekerja sama menebang pohon dan memotong-motong kayunya di hulu aliran Sungai Sulup.” (Batu Betiang, hal. 20 paragraf 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama antara kakak beradik dalam suatu kepentingan tertentu agar pekerjaan lebih cepat terselesaikan.

“Ketika bulan purnama akan muncul, masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tarub sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan masakan di hutan.” (Legenda Muning Raib, hal. 58 paragraf 12)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kegotongroyongan masyarakat dalam membantu acara pernikahan Malim Bagus agar pekerjaan lebih ringan. Disebut rewang yang merupakan tradisi masyarakat yang biasanya dilakukan saat tetangga atau anggota keluarga mengadakan pesta atau acara besar. Baik pria maupun wanita bekerja sama untuk membantu tetangga yang menyelenggarakan acara tersebut.

Nilai Berkorban

Supratno menjelaskan bahwa nilai berkorban adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai sifat mau berkorban untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiiaannya, dan demi membela kebaikan serta kebenaran. Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai berkorban pada kutipan-kutipan berikut.

“Sekali saya bilang tidak, tetap tidak Tuan Tukiram apapun yang terjadi saya tidak akan menyerahkan Desa ini, walupun nyawa saya menjadi taruhannya ungap Gading dengan tegasnya.” (Legenda Batu Panco, hal. 41 paragraf 8)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerelaan berkorban Gading dalam mempertahankan Desa Batu meskipun harus nyawanya menjadi taruhannya.

“Hamba siap menerima setiap resikonya!” tegas Pangeran Sakti lagi.” (Legenda Batu Menangis, hal. 50 paragraf 6)

“Dinda, hari ini kanda akan membuka kebun di arah utara kebun kita yang dulu. Mungkin kanda tak sempat untuk pulang makan siang”. (Legenda Batu Menangis, hal. 50 paragraf 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Pangeran Sakti dalam memperjuangkan cintanya kepada Putri Sedepa ia rela menerima resiko apapun agar bisa hidup bersamanya.

“Ibu, demi kesehatan ibu apapun akan aku lakukan. Aku akan mencari kakak ke sana.” (Legenda Muning Raib, hal. 57 paragraf 8)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap rela berkorban melakukan apapun untuk kesehatan sang ibu yang merupakan kebaktian seorang anak terhadap orang tua.

“Persarakatan tersebut disetujui oleh Bujang Tunga. Sejak saat itu Bujang Tunga tidak pernah kembali ke Desa Batu Dewa karena telah menjadi penghuni Bukit Kaba” (Batu Lebar, hal. 62 Paragraf 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Bujang Tunga yang rela tidak bisa kembali ke desa asalnya demi bertemu dengan istrinya yang sangat ia cintai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan sangat bermanfaat bagi kehidupan saat ini sebagai suri tauladan atau acuan untuk bertindak, bersikap dan mewujudkan sesuatu yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di era gempuran teknologi yang semakin hari semakin canggih sebagai upaya yang dapat diimplementasikan untuk mencapai kedamaian dalam diri dan interaksi sosial dalam hidup sehingga masyarakat Kabupaten Rejang Lebong mampu melestarikan sastra lisan khususnya cerita rakyat agar tidak terancam punah. Generasi muda mampu mempelajari, mendokumentasikan, dan menyajikan cerita rakyat dalam bentuk yang lebih modern seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga memungkinkan cerita rakyat menyebar ke masyarakat luas dan menjaga kelestarian di daerahnya masing-masing. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam dunia pendidikan, bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, serta

untuk pembaca temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pembaca dan pecinta sastra tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Rejang Lebong.

Bibliografi

- Afnita dan Zelvi Iskandar. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alvina, Cut dkk. (2021). *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Perseda, Vol. 4, No. 2.
- Arum, Herdina Mustika. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Dela, L. (2022). *Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong* [Undergraduate Thesis, UIN Fatmawati Sukarno]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9509/>
- Dhirta Satria Hanantha, dkk. 2022. *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye*. BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya, Vol. 7, No. 1.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Febrianti, Ririn. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Legenda Batu Panco (Studi Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Curup: Curup.
- Fitria, Aulia. 2023. *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah "Asal-Usul Angso Duo Jambi"*. Jurnalistredi, Vol. 8, No. 1.
- Gusnetti dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat*. Jurnal Gramatika, Vol. 1, No. 2.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Ifnaldi, I. (2020). Nilai-Nilai Filosofis dalam Kaba Rambun Pamenan Karya Sutan Mangkudun dkk. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2),

- Article 2. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1806>
- Illahi, Revi. 2023. *Nilai Moral Cerita Rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka*. Jurnal Ilmiah Diksatrasia, Vol. 7, No. 1.
- Insani, Fanila. 2018. *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenangarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, Vol.2 No.1.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, R., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' Dengan Pendekatan Mimetik* [Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3129/>
- Krismonikasari dkk. 2022. *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur*. Jurnal Untan, Vol. 11, No. 2.
- Larasati, Dela. 2022. *Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Fatmawati Sukarno: Bengkulu.
- Mond, Aziz. *Cerita Rakyat Desa Derati Kab. Rejang lebong Asal Muasal sungai Lubuk Dalam* <https://www.youtube.com/watch?v=HV7EfrYuFaw>. (Diakses 14 Januari 2023).
- Mulyati, 2019. *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 12, No. 2.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Unesa University Press.
- Susilo, J., Juwanda, J., & Dewi, K. P. (2020). Nilai-Nilai Kehidupan pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Novel di SMA. *Tuturan Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33603/jt.v9i2.5132>
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.